Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat
e-ISSN: 2829-6958 * https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/
Volume 6 Nomor 2, November 2023

Perspektif Jacques Lacan terhadap Fenomena *Cyberbullying* di Indonesia Menjelang Pemilu Tahun 2024

Erliyana Devitasari
Universitas Sebelah Maret
edevitas3693@gmail.com

Keywords:
cyberbullying, Indonesia, election, Jacques Lacan

Abstract

This article is the result of qualitative research through literature study and observation. The object studied in this article is the phenomenon of cyberbullying ahead of the 2024 general election in Indonesia. While the analysis process carried out uses the hermeneutic method with the perspective of Jacques Lacan's thought. Based on the research that has been done, it is found that: (1) Jacques Lacan is a post-modern philosopher who has successfully brought psychoanalytic studies into philosophical studies. Lacan developed the discourse of the unconscious in psychoanalytic thought by presenting his views on the stages of development of the Subject, namely the Real, the Imaginary, and the Symbolic. (2) The practice of cyberbullying ahead of the 2024 general election is carried out with the aim of bringing down individuals, groups, or groups that have different directions of political support. Various bullying vocabularies are used to identify and bring down different parties symbolically. (3) The phenomenon of cyberbullying approaching the 2024 political year shows the Subject's entrapment into the Symbolic. With various bullying vocabularies addressed to parties with different political support, the Subject is increasingly falling into the pit of castration (jouissance) which keeps him away from fulfilment and wholeness at the stage of the Real that he desires.

Kata kunci:
cyberbullying, Indonesia, pemilu, Jacques Lacan

Abstrak

Artikel ini adalah hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data kepustakaan dan observasi. Objek yang diteliti dalam artikel ini adalah fenomena *cyberbullying* menjelang pemilihan umum tahun 2024 di Indonesia. Sedangkan proses analisis yang dilakukan menggunakan metode hermeneutika dengan perspektif pemikiran Jacques Lacan. Berdasar penelitian yang telah dilakukan didapati bahwa: (1) Jacques Lacan adalah filsuf post-modern yang telah berhasil membawa kajian psikoanalisis ke dalam kajian filsafat. Lacan mengembangkan wacana ketidaksadaran dalam pemikiran psikoanalisis dengan mengetengahkan pandangannya tentang tahapan perkembangan Subjek, yaitu *the Real*, *the Imaginary*, dan *the Symbolic*. (2) Praktik *cyberbullying* menjelang pemilihan umum tahun 2024 dilakukan dengan tujuan menjatuhkan individu, kelompok, atau golongan yang memiliki perbedaan arah

dukungan politik. Berbagai kosa kata *bullying* digunakan untuk mengidentifikasi dan menjatuhkan pihak yang berbeda secara simbolik. (3) Fenomena *cyberbullying* mendekati tahun politik 2024 memperlihatkan keterjebakan Subjek ke dalam *the Symbolic*. Dengan beragam kosa kata *bullying* yang dialamatkan kepada pihak yang berbeda dukungan politik mengakibatkan Subjek semakin terperosok ke dalam lubang kastrasi (*jouissance*) yang menjauhkannya dari keterpenuhan dan keutuhan pada tahap *the Real* yang dihasratinya.

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat Indonesia saat ini memperlihatkan suatu perubahan yang begitu luar biasa. Hal tersebut nampak dari beragam aspek kehidupan, khususnya dalam perkembangan aspek komunikasi dan akses informasi. Perkembangan dalam aspek komunikasi dan informasi tersebut menyentuh salah satu kebutuhan terdalam dari diri manusia yang berkaitan dengan unsur eksistensialnya, yaitu kebutuhan dalam menjalin relasi sosial antar manusia satu dengan yang lainnnya. Kondisi tersebut didukung dengan perkembangan internet yang mendorong terjadinya revolusi dalam cara manusia membangun interaksi sosial. Revolusi sosial terlihat dari kegandrungan terhadap penggunaan media sosial digital oleh masyarakat secara luas, dalam hal ini lah berbagai bentuk interaksi sosial yang sebelumnya hanya bisa terlaksana melalui pertemuan, beralih kepada pertemuan secara tidak langsung dalam ruang-ruang digital.

Beragam *plathform* media sosial digital memberikan berbagai kemudahan untuk setiap individu melakukan interaksi dengan individu lainnya. Hal tersebut berlangsung dengan seakan tanpa batasan ruang dan waktu. Masing-masing individu melalui akun media sosial digitalnya mampu melakukan interaksi dengan individu lainnya yang berada ratusan mil dari tempatnya berada. Bahkan hal tersebut terjadi tanpa harus berlandaskan pada perkenalan sebelumnya. Komunikasi atau interaksi digital tersebut bisa berlangsung secara *random* atas kepentingan masing-masing, seperti halnya apa yang terjadi dalam beragam konten pada *plathform* media sosial Instagram atau pun Facebook. Setiap pengguna *plathform* media sosial digital tersebut mampu untuk saling memberi tanggapan baik melalui fitur komentar maupun dengan memberi reaksi simbolik melalui fitur *like* dan lain sebagainya. Hal tersebut terjadi hanya atas dasar tampilan yang diposting dan dipertontonkan pada berbagai akun media sosial digital yang menarik bagi para pengguna media sosial digital lainnya.

Perilaku sosial dalam penggunaan media sosial digital tersebut juga nampak pada masa menjelang tahun politik 2024 saat ini. Masing-masing pendukung pasangan calon presiden dan wakil presiden dengan bebasnya memberi komentar dan berbalas komentar dengan individu lainnya, baik yang memiliki arah dukungan yang sama maupun dengan yang berbeda. Bahkan tidak jarang beragam komentar tersebut terkesan bernada negatif dan menjatuhkan pihak lain secara personal. Kata-kata kasar dan beragam cercaan seakan menjadi pemandangan yang wajar bisa ditemui dalam setiap konten media sosial digital yang bermuatan politik. Berbagai frasa

umpatan dan cercaan yang dilontarkan untuk menjatuhkan pihak-pihak tertentu tersebut pada dasarnya dapat dikategorisasaikan sebagai bentuk praktik *bullying*. Dalam hal ini *bullying* dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang mengakibatkan ketidaknyamanan bagi pihak lainnya baik melalui kontak fisik maupun secara verbal (Yusuf&Fahrudin, 2012). Meskipun dalam praktik komunikasi menggunakan media sosial digital tidak melibatkan terjadinya kontak fisik, namun perilaku *bullying* tetap terjadi secara verbal melalui beragam komentar yang dilontarkan para pengguna media sosial digital pada unggahan yang merujuk pada pihak-pihak tertentu.

Perilaku *bullying* yang dilakukan dalam penggunaan media sosial digital tersebut, menurut Riswanto dan Marsinun (2020), dapat dikatakan sebagai bentuk *cyberbullying*. Bentuk *cyberbullying* ini sebagian besar terjadi secara *random* tanpa mengenal dan mengetahui lebih dahulu siapa lawan bicara dari masing-masing pihak. Kata-kata kasar dan cercaan tersebut dengan mudahnya terlontar hanya atas dasar perbedaan pendapat yang berdasar pernyataan dari pihak lain yang diungkapkan melalui komentar maupun *caption* pada suatu konten tertentu. Bahkan tindakan *bullying* pada media sosial digital tersebut terjadi secara khusus sebagai bentuk komunikasi politik untuk menjatuhkan golongan lain yang dianggap berbeda arah dukungan. Hal ini menurut Sitti Maesurah (2022), dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi politik yang merujuk pada komunikasi konflik, dimana proses komunikasi tersebut ditujukan untuk saling menjatuhkan golongan atau individu yang dianggap sebagai lawan politik. Dan secara tidak langsung proses komunikasi tersebut akan membawa kepada jurang polarisasi sosial yang semakin tajam.

Belakangan masyarakat Indonesia menjadi akrab dengan istilah *dungu*, *kampret*, *cebong*, *kadrun* (kadal gurun), dan lain sebagainya yang digunakan dalam beragam *plathform* media sosial digital sebagai frasa bernada *bullying* untuk menjatuhkan dan mengidentifikasikan golongan atau individu tertentu berdasar arah dukungan politiknya. Dapat dikatakan bahwa beragam umpatan tersebut digunakan untuk mengkonstruksikan identitas simbolik dari setiap golongan pendukung dari masing-masing pihak. Seperti halnya kata *kadrun* yang sering digunakan untuk menyerang para pendukung Anies Baswedan menjelang pilpres 2024 ini, dimana hal tersebut menjadi upaya lawan politik dari Anies Baswedan untuk memaksakan konstruksi identitas para pendukung Anies Baswedan sebagai pengikut pandangan Islam radikal (Dharma, dkk, 2023), meskipun perilaku *bullying* tersebut lebih banyak terjadi tanpa berlandas pada realita dan pengetahuan terkait *track record* politik pihak yang dituju. Penggunaan beragam frasa umpatan tersebut memperlihatkan adanya bentuk konflik simbolik yang mengarah pada polarisasi sosial, karena segala macam makian dan umpatan yang diungkapkan pada dasarnya tidak berlandas pada pemahaman atau pengetahuan dari satu pihak kepada pihak lainnya. Namun menjadi suatu bentuk pemaksaan untuk mengidentifikasikan golongan, kelompok, ataupun individu pada identitas tertentu dengan tujuan menjatuh.

Fenomena *cyberbullying* menjelang tahun politik 2024 tersebut menarik bagi penulis untuk memahaminya lebih mendalam. Berdasar eksplorasi kepustakaan yang telah dilakukan oleh penulis, didapati adanya beberapa hasil penelitian lainnya yang memiliki korelasi dengan fenomena *cyberbullying* pada tahun-tahun politik di Indonesia tersebut. Seperti halnya artikel jurnal yang ditulis oleh R. Saleh dan Marnetti yang berjudul *Sindiran dan Makian dalam Unggahan di Facebook Pasca Debat I Pilpres 2019*, diterbitkan pada tahun 2022 pada jurnal *Sawerigading* volume 26 nomor 1. Artikel yang merupakan hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semantik dan gramatikal tersebut berupaya memperlihatkan adanya praktik defamasi dengan penggunaan beragam frasa sindiran dan makian untuk menjatuhkan pihak-pihak tertentu yang dianggap lawan politik dengan mengambil fokus pasca debat I pilpres tahun 2019. Selain itu juga terdapat hasil penelitian dari Ferry Adhi Dharma, dkk dengan judul *Konstruksi Identitas Politik di Instagram: Menyingkap Gerakan Tagar Kadrun dalam Pemilihan Presiden 2024 di Indonesia.* Hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam jurnal *Academia Open* volume 8 nomor 2 tahun 2023. Penelitian tersebut memiliki kedekatan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti karena mengarahkan pada realita penggunaan media sosial digital dalam tahun politik menjelang pemilihan presiden tahun 2024. Penelitian tersebut berfokus pada penggunaan tagar dalam Instagram yang digunakan sebagai upaya membingkai identitas politik pada pihak-pihak yang saling berkompetisi pada tahun politik 2024 ini.

Berdasar hasil eksplorasi kepustakaan yang telah dilakukan, penulis berupaya menggunakan perspektif Jacques Lacan untuk mengkaji praktik *cyberbullying* menjelang tahun politik 2024 yang mengarah pada penggunaan komunikasi simbolik yang menghasilkan polarisasi sosial dalam media sosial digital. Hal tersebut bertujuan untuk dapat memahami secara lebih mendalam hubungan antara struktur bahasa yang digunakan dalam praktik *cyberbullying* menjelang tahun politik 2024 dengan ketidaksadaran subjek dalam menerima identitas simbolik yang disuguhkan melalui media sosial digital pada bergaam pihak, golongan, maupun individu. Mengingat Jacques Lacan adalah salah satu tokoh yang telah berhasil mengintegrasikan struktur linguistic dengan psikoanalisis Freudian (Fauzan, 2016). Hal tersebut berupaya diarahkan untuk melihat adanya kastrasi politik, yang terjadi dalam keterpisahaan yang bersifat politis antara subjek dengan lingkungan sosialnya dalam membentuk beragam identitas simbolik yang disandangkan dengan dasar preferensi dukungan politiknya. Hal ini diupayakan oleh penulis sebagai dasar memahami realitas paling mendasar pada diri subjek dalam melakukan praktik cyberbullying dalam media sosial digital dengan menggunakan beragam identitas simbolik yang diarahkan sebagai sarana menjatuhkan golongan, kelompok, atau individu yang dianggap berlawanan secara politik.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bidang filsafat dengan mengacu pada penggunaan data kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan *literature study* dengan mengumpulkan beragam referensi yang memiliki korelasi dengan objek material penelitian ini, yaitu praktik *cyberbullying* menjelang tahun politik 2024 di Indonesia, dan objek formal berupa pemikiran Jacques Lacan. Sebagai konsekuensi dari penggunaan objek formal dan objek material tersebut, proses analisis dalam penelitian ini kemudian dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutika filosofis (Bakker, 2007). Sebagai upaya menangkap pemahaman terdalam dari fenomena *cyberbullying* dalam media sosial digital menjelang tahun politik 2024 di Indonesia dengan menggunakan perspektif pemikiran Jacques Lacan tentang tahap-tahap perkembangan Subjek.

Hasil dan Pembahasan

1. Subjek dalam Pemikiran Jacques Lacan

Jacques Lacan adalah seorang filsuf Prancis yang pemikirannya sering disebut ikut mempengaruhi perkembangan filsafat *post-modern*. Kedekatannya kajiannya dengan teori ketidaksadaeran (*unconscious mind*) menempatkan dirinya sebagai salah satu tokoh penting yang telah mengembangkan psikoanalisis yang dicetuskan pada awalnya oleh Sigmund Freud. Pemikiran Lacan yang dapat dikatakan begitu mendasar dan komprehensif dalam memahami dimensi kesadaran dan ketidaksadaran manusia tersebut tidak hanya dipengaruhi sepenuhnya oleh pemikiran Freudian saja, namun juga terpengaruh dengan beragam pemikiran tokoh filsafat seperti halnya Hegel, Nietzche, Husserl hingga Heidegger (Iftitah, 2019). Dalam hal ini lah Lcan berhasil untuk mempertemukan psikoanalisis dengan filsafat. Bahkan Shepherdson (2003) menyatakan bahwa pada sejarah psikoanalisis tidak ada tokoh lain yang melebihi Lacan dalam membawa pandangan Freudian dalam tradisi filsafat. Selain itu Lacan juga mengambil salah satu fokus terhadap perkara bahasa, dirinya berusaha membedah unsur ketidaksadaran dalam pemikiran psikoanalisis dan menghubungkannya dengan struktur linguistik yang merupakan fokus kajian dari para pemikir struturalis (Lemaire, 2014). Hal ini lah yang memperlihatkan besarnya pengaruh filsafat bahasa dan strukturalisme seperti halnya Ferdinand de Saussure dan Levi's Strauss dalam pemikiran Lacan.

Unsur pembahasan yang menjadi sentral dari pemikiran Jacques Lacan adalah kajiannya tentang Subjektivitas dan kritik terhadap otentisitas diri manusia (Zizek, 2019). Subjek dalam pemikiran Lacan senantiasa mengalami distorsi sejak awal kehadirannya, bahkan Subjek yang sejati dalam hal ini bisa dikatakan tidak pernah ada. Keberadaan Subjek hanyalah ditunjang oleh kehadiran dari aspek eksternal yang mempengaruhinya. Lacan memahami perihal Subjek tersebut melalui tiga tahapan perkembangan Subjek. Tiga tahapan perkembangan Subjek ini lah yang dapat dikatakan menjadi salah satu bentuk pengembangan Lacan terhadap teori psikoanalisis awal

yang membagi unsur mental manusia menjadi *id*, ego, dan super ego. Tiga tahapan tersebut adalah *the real*, *the imaginary*, dan *the symbolic* (Lacan, 2005). Pemikiran Lacan terkait tiga tahapan perkembangan Subjek ini yang kemudian banyak digunakan oleh beragam penelitian dari berbagai bidang keilmuan untuk memahami posisi Subjek, baik penelitian dalam ranah filsafat, sosiologi, antropologi, hingga dalam bidang sastra. Luasnya pengaruh pemikiran Lacan terhadap beragam bidang keilmuan, khususnya dalam bidang sosial-humaniora, menempatkan Subjek sebagai realitas yang senantiasa terbuka untuk diperdebatkan. Subjek kemudian dipahami bukan sebagai pelaku yang memiliki otonominya sendiri (Lukman, 2011), namun merupakan hasil dari pengaruh beragam unsur, baik hasrat, bahasa, dan ketidaksadaran.

Ketiga tahapan perkembangan Subjek dalam pemikiran Jacques Lacan senantiasa berkesinambungan satu sama lain dalam setiap perjalanan kesadaran manusia. Pada tahap *the Real*, Subjek mengalami dirinya secara utuh tanpa terbatasi dengan beragam pemaknaan. Hal tersebut terjadi pada masa Subjek masih mengalami keterpenuhannya terhadap segala kebutuhan hidupnya (*need*) melalui sosok ibu yang seakan menjadi satu dengan dirinya. Tahap ini merupakan tahap awal dan sekaligus menjadi acuan dalam Subjek senatiasa mencari keutuhan. Realitas dalam tahap ini masih belum tereduksi dengan beragam aspek simbolik. Bahkan pada tahapan ini, realitas secara keseluruhan masih belum terdefinisikan oleh Subjek. Pada tahap *the Real* ini Subjek dan realitas eksternal adalah satu kesatuan, dalam hal ini belum tumbuh kesadaran Subjek atas keterpisahan dirinya dengan realitas di luar dirinya. Menurut Lacan (1981) tahap ini bersifat resisten dengan yang simbolik, dan senantiasa mendorong kepada beragam fantasi, dan fantasi tersebut yang akan menjaga keberadaan tahap ini. Dalam hal ini lah, *the Real* tidak saja menjadi awal dari perkembangan Subjek Subjek, namun sekaligus menjadi acuan yang senantiasa dihasrati oleh Subjek hingga akhir kehidupannya.

Tahap berikutnya adalah *the Imaginary*, tahap ini menjadi dasar terjadinya identifikasi diri manusia yang terpisah dengan realitas di sekitarnya, termasuk sosok ibu. Lacan memberikan analogi dengan gamblang tentang *the Imaginary* ini saat Subjek melihat dirinya di dalam cermin (*the mirror stage*) dan melakukan proses pengidentifikasian diri dengan bayangannya yang terpantulkan dalam cermin. Proses tersebut lah yang kemudian menjadi pintu gerbang untuk Subjek menuju tatanan subjektivitas (Storey, 2010), dan meninggalkan fantasi keutuhan dalam tahap *the Real*. Terdapat suatu kesadaran subjektif yang kemudian tumbuh sejalan dengan Subjek mulai mengalami perasaan terasing dari keutuhan dan kebersatuuan yang dialami pada tahap *the Real*. Subjek seakan dipaksa menerima sosok dirinya sebagai apa yang terpantulkan di dalam cermin dengan didukung apa yang terkonfirmasi oleh lingkungan di sekitarnya. Berbeda dengan pandangan Freud yang melihat ego muncul karena peralihan orientasi seksual, dimana seorang anak harus menerima secara seksual bahwa ibunya adalah milik ayahnya (Freud, 1989). Pada pandangan Lacan, ego muncul karena pengaruh segala aspek eksternal dari diri Subjek yang mengkonfirmasi kondisi Subjek yang terpisah dari entitas di luar dirinya. Pada tahap ini, Subjek

mulai mampu mengenali pihak lain atau *otherness* dan mengalami keterpisahannya dengan realitas di luar dirinya

Tahap *imaginary* juga membawa Subjek untuk mampu merasakan adanya kekurangan (*lack*) pada kehidupannya. Kekurangan ini berasal dari kesadarannya atas keterpisahan dan citra dirinya yang ditangkap dari hasil konfirmasi realitas di luar dirinya. Lacan menggunakan terminologi falus untuk memahami situasi kekurangan dan hasrat manusia terhadap keutuhan. Falus berbeda dengan penis atau payudara yang bersifat biologis dalam pandangan Freudian, sedangkan falus merupakan aspek imaginer tentang keutuhan yang dihasrati oleh setiap orang (Reader, 2006). Perasaan ketidaksempurnaan, atau ketidakutuhan tersebut memicu menculnya beragam permintaan (*demand*) dari diri Subjek. Baik permintaan memiliki maupun permintaan menjadi. Beragam permintaan tersebut muncul sebagai aktualisasi dari perasaan keterpisahan dan keterasingan karena seluruh kekurangan (*lackness*) yang dialami oleh Subjek sejak muncul kesadaran kediriannya sebagai Subjek yang terpisah. Permintaan yang kemudian muncul karena terdapatnya kekurangan yang disadari tersebut mendorong Subjek untuk mengungkapkannya secara simbolik, yaitu dengan bahasa. Proses ini memperlihatkan terjadinya peristiwa kastrasi (*jouissance*) untuk memenuhi seluruh kebutuhan atas kekurangan diri Subjek (Sholih, 2022). Peristiwa kastrasi ini lah yang akan mendorong Subjek untuk memasuki tahap selanjutnya, yaitu *the Symbolic*.

Pada *the Imaginary,* Subjek memiliki kesadaran akan diri yang terpisah dari entitas yang berada di luar dirinya. Subjek mampu mengidentifikasikan diri dari pantulan bayangan yang terjadi pada *the mirror stage*. Subjek kemudian mengungkapkan dirinya dalam identitas, baik berupa nama, ras, etnis, warna kulit, dan lain sebagainya yang menjadi awal mula terjadinya *the Symbolic*. Pada tahap simbolik, realitas menjadi tereduksi dengan beragam simbol yang dihadirkan oleh Subjek. *The Symbolic* muncul sejalan dengan upaya pengungkapan Subjek terhadap realitas dengan mengungkapkanya melalui bahasa. Proses pembahasaan ini lah yang menempatkan simbol sebagai dasar dari eksistensi diri Subjek. Subjek melalui simbol mampu mengidentifikasikan dirinya sebagai Subjek manusiawi yang berdiri secara mandiri, dan mampu mengidentifikasikan *liyan* atau entitas yang berbeda dari dirinya. Pada tahap simbolik ini lah, Subjek berusaha memenuhi setiap permintaannya yang hadir karena kekurangan (*lack*) yang dialaminya. Subjek berusaha untuk mengejar beragam permintaan (*demand*) yang dihasratinya tersebut melalui berbagai simbol-simbol yang dihadirkannya. Bahkan Subjek membangun realitas yang baru dengan berbagai bentuk konstruksi simbolik yang dia susun melalaui bahasa, baik negara, keluarga, dan identitas kelompok serta golongan dengan tujuan agar mampu memenuhi permintaannya atas dasar kekurangan yang dimilikinya. Menurut Wibowo dan Sathotho (2021), dalam pandangan Lacan, yang simbolik ini berada dalam ranah makna sosial, logika, dan diferensiasi. Bahwa deferensiasi yang dilakukan secara simbolik tersebut melandasi semakin curamnya jarak Subjek dengan entitas di luar dirinya. Dengan kata lain Subjek dalam hal ini

berusaha untuk memenuhi hasrat dirinya atas fantasi keutuhan dan keterpenuhan, namun fantasi tersebut tidak pernah dapat benar-benar terpenuhi karena curamnya jurang perbedaan yang dibangun oleh Subjek.

Keterpenuhan secara sempurna hanya dapat diperoleh Subjek saat belum memiliki kesadaran atas keterpisahan, yaitu pada tahap *the Real*. Dalam hal ini lah dapat dikatakan bahwa keberadaan Subjek dalam pandangan Lacan hanya akan terus menerus terjebak dalam berbagai lubang (*lack*) atas kekurangan yang selalu dimiliki dan senantiasa menghasrati untuk menutup lubang-lubang tersebut meski senantiasa akan muncul kembali. Pada tahap simbolik atau *the Symbolic*, Subjek berusaha menutup segala bentuk lubang atau kekurangan dari dirinya dengan membangun dunianya melalaui konstruksi beragam simbol yang berusaha diposisikan sebagai bentuk representasi dari dirinya dengan beragam latar belakangnya. Simbol tersebut dapat dijelaskan dengan nama, identitas kultural, identitas keagamaan, dan beragam kelompok sosial yang seakan mengakar dengan diri Subjek. Proses ini memperlihatkan adanya suatu bentuk transaksi linguistik, yang menurut Lacan (2001) hal tersebut menjadi dasar awal mula terciptanya dunia manusia melalui bahasa. Namun pada dasarnya upaya tersebut hanya semakin membentuk jurang pembeda antara diri Subjek dengan entitas yang berbeda dari dirinya. Proses tersebut juga sekaligus semakin mempertebal kabut yang mengalienasi diri Subjek karena proses pengidentifikasian diri terhadap simbol dan entitas lainnya yang dipaksakan untuk memenuhi hasrat keterpenuhan dan keutuhannya. Pada kondisi ini lah diri Subjek berada pada posisi kontradiktif, dimana diri Subjek diserahkan kepada *liyan* atau entitas eksternal di luar dirinya melalui bahasa, namun juga sekaligus memberi jarak antara diri Subjek dengan realitas.

2. Fenomena *Cyberbullying* dalam Realitas Tahun Politik 2024

Indonesia sebagai negara yang menganut prinsip demokrasi menerapkan pemilihan umum setiap lima tahun sekali, baik pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, legislatif, maupun kepala daerah. Pemilihan umum dapat dikatakan memang menjadi ujung tombak dari penerapan prinsip demokrasi pada suatu negara. Hal tersebut berdasar pemahaman bahwa pemilihan umum merupakan prosedur yang harus dilakukan untuk mampu mengakomodir keinginan dan kepentingan rakyat melalui pemungutan suara, baik langsung maupun tidak langsung. Proses ini memperlihatkan suatu upaya untuk merealisasikan pemerintahan demokratis yang berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Melalui pemilihan umum, rakyat lah yang diyakini akan menjadi penentu arah politik dari pemerintahan Indonesia dalam 5 tahun selanjutnya berdasar rencana program, karakter, kompetensi, dan pandangan hidup dari sosok yang dipilihnya sebagai pemimpin. Hal ini lah yang kemudian mendorong munculnya *euphoria* dari masyarakat pada setiap tahun politik di Indonesia, terlebih Indonesia saat ini menerapkan pemilihan umum secara langsung yang menuntut partisipasi aktif dari masyarakat.

Euphoria tersebut nampak dari beragam forum dialog dan diskusi yang bersifat organis maupun non organis terkait perpolitikan di Indonesia yang terjadi tidak hanya di kalangan elite, namun juga oleh mahasiswa dan masyarakat awam. Bahkan akhir-akhir ini, menjelang tahun politik 2024, dapat ditemui berbagai perdebatan yang dilakukan masyarakat bahkan hingga di warung-warung kopi yang memabahas tentang perpolitikan Indonesia. Hal tersebut memperlihatkan antusiasme yang sangat besar dari masyarakat terhadap wacana politik yang berlatar pada kondisi Indonesia saat ini. Kondisi ini, menurut Suryosumunar (2021), disebabkan oleh perkembangan dunia digital yang memberi ruang yang semakin luas untuk masyarakat mengakses berbagai informasi, termasuk terkait perpolitikan di Indonesia. Realitas ini semakin nampak jelas dari keberadaan berbagai forum dialog di beragam *plathform* media sosial digital tentang perpolitikan di Indonesia. Seperti halnya yang terlihat dalam media sosial *Instagram*, *Twitter*, dan *Facebook*, pada setiap unggahan dari berbagai *palthform* media sosial digital tersebut yang berkaitan dengan peristiwa politik di Indonesia tidak lah pernah sepi dari komentar para pengguna media sosial digital atau bisa disebut sebagai *netizen*. Dalam hal ini, para *netizen* seakan bebas memberi komentar, baik yang berupa dukungan terhadap persoalan politik tertentu maupun yang berusaha memberi kritiknya terhadap hal tersebut.

Pemilihan umum presiden tahun 2024 telah berada di depan mata, seperti yang telah diketahui oleh khalayak ramai bahwa terdapat tiga pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden yang telah terdaftar di KPU dan akan berkompetisi memperebutkan jabatan dari lembaga eksekutif tersebut. Dukungan mengalir dari beragam pihak kepada masing-masing pasangan calon, baik yang dideklarasikan maupun yang nampak dari komentar maupun tanggapan terhadap sepak terjang dari setiap pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden. Media sosial digital yang pada awal keberadaannya ditujukan sebagai sarana untuk menjalin interaksi sosial, mendekatkan yang jauh, dan mempererat yang berjarak, tak lepas digunakan sebagai sarana politik menjelang pemilihan umum presiden tahun 2024 tersebut. Kebebasan memberi komentar dan kebebasan dalam berpendapat pada media sosial digital ternyata tidak selalu membawa manfaat yang positif. Pada tahun politik ini dapat dilihat bagaimana para netizen saling serang dan menjatuhkan satu sama lain berdasar pada perbedaan dukungan politik masing-masing melalui berbagai *plathform* media sosial digital. Beragam dukungan dan serangan tersebut dapat dikatakan sebagaian besar didasari oleh keberadaan *mob mentality* (mentalitas masa) yang mendasari proses pengidentifikasian diri dengan pihak tertentu serta berbeda atau berlawanan dengan pihak lainnya (Logsdon, 2010). Melalui media sosial digital, hal tersebut dilakukan dengan beragam unggahan, baik berupa gambar maupun potongan video, serta komentar yang diarahkan untuk memberi olokan atau beragam pernyataan yang bernada menjatuhkan kepada pihak yang berbeda dukungan.

Sejak pemilihan umum presiden tahun 2019, masyarakat menjadi akrab dengan berbagai istilah yang secara masif digunakan dalam komunikasi melalui media sosial digital untuk

merepresentasikan golongan atau kelompok yang berbeda dukungan politik, seperti istilah *cebong* dan *kampret*. Istilah tersebut digunakan untuk menyebut kelompok yang mengarahkan dukungannya kepada Joko Widodo maupun Prabowo Subianto. Mengingat keduanya saat itu dicalonkan sebagai Presiden oleh dua koalisi partai yang saling beroposisi. Penggunaan istilah untuk mensimbolisasikan golongan yang berbeda arah politiknya dalam media sosial digital tersebut semakin berkembang hingga saat ini. Meski terjadi beragam perubahan koalisi yang sangat cair, namun berbagai istilah yang beranada umpatan untuk menyebut golongan atau kelompok yang berbeda dukungan politik masih digunakan hingga mendekati tahun politik 2024 ini. Seperti halnya istilah *kadrun* yang diasosiasikan kepada para pendukung Anies Baswedan yang sering dianggap memiliki kedekatan dengan golongan Islam (Dharma, dkk, 2023). Terdapat istilah *cebong* yang saat ini masih diasosiasikan dengan para pendukung fanatik Joko Widodo yang saat ini lebih memiliki kedekatan dengan lawan politiknya di tahun 2019, yaitu Prabowo Subianto. Juga muncul istilah *buzzerRP* untuk menjatuhkan pihak yang dianggap sebagai pendukung bayaran dari pasangan calon tertentu (Ambarita, dkk, 2023), karena komentar atau tanggapannya yang cenderung bertujuan meng*counter* berita maupun unggahan yang menampakan keburukan dari pasangan calon dukungannya. Selain itu juga terdapat berbagai kata umpatan seperti tolol, bajingan tolol, dungu, dan lain sebagainya yang digunakan untuk tujuan menjatuhkan golongan, kelompok, maupun individu yang dianggap berbeda.

Beragam kata umpatan dan olokan yang digunakan dalam komunikasi melalui media sosial digital untuk merepresentasikan kelompok, golongan, atau pun individu yang berbeda dukungan politiknya menjelang tahun politik 2024 ini memperlihatkan suatu praktik *cyberbullying*. Kesimpulan tersebut diperoleh dari arah tujuan atau motif yang mendasari penggunaan beragam istilah umpatan dan olokan tersebut, yaitu untuk menjatuhkan kelompok maupun individu yang dianggap berlawanan arah dukungan politiknya. Seperti halnya penggunaan istilah *buzzerRP* yang tidak dapat dilepaskan dari *cyberactivism* (Faulina,dkk, 2022), khususnya aktivitas sosial melalui beragam *plathform* media sosial digital. Istilah *buzzerRP* digunakan sebagai upaya menjatuhkan atau menghina individu dan kelompok tertentu yang memiliki dukungan atau sokongan pada pihak tertentu secara politis.

Gambar 1. Penggunaan istilah *buzzer* atau *buzzerRP* sebagai bentuk olokan dalam media sosial digital

Faulina (2022) juga menjelaskan bahwa terdapat istilah *buzzer* istana yang diiarahkan kepada pihak yang mendapat sokongan dari penguasa untuk memberi dukungan pada tiap kebijakan, meski kebijakan tersebut dianggap menguntungkan bagi masyarakat atau pun tidak. Dan tentunya istilah tersebut juga mengarah pada para pendukung pasangan calon Presiden dan wakil Presiden dalam pilpres 2024 yang dianggap mendapat *endorsement* dari presiden, sebagai pihak yang merepresentasikan penguasa. Dapat dipahami bahwa penggunaan istilah *buzzerRp* juga merupakan bentuk *cyberbullying* yang diarahkan untuk merendahkan dan menghina pihak-pihak dengan memposisikan bahwa dukungan politiknya hanyalah berlandas pada bayaran semata.

Terlebih terdapat penyebutan beragam frasa umpatan atau makian seperti halnya istilah *bajingan tolol* yang dialamatkan kepada lembaga negara tertinggi, yaitu Presiden, oleh Rocky Gerung yang seorang kritikus politik (detikNews, 2023). Hal tersebut telah menarik perhatian masyarakat secara luas hingga diperdebatkan dalam berbagai forum yang terdapat pada beragam media sosial digital. Frasa umpatan dari Rocky Gerung tersebut kemudian digunakan melalui beragam *plathform* media sosial digital oleh para netizen yang merupakan pendukung dari lawan politik atau oposisi dari Joko Widodo untuk mengolok personal Joko Widodo sebagai presiden sekaligus para pendukung pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden tertentu yang dianggap akan dapat meneruskan kebijakan Joko Widodo kedepan. Praktik *cyberbullying* dengan kata umpatan tersebut menjadi semakin tajam dan masif digunakan setelah hasil putusan kontrofersial dari Mahkamah Konstitusi terkait usia minimal calon Presiden dan Wakil Presiden yang telah melenggangkan anak sulung Joko Widodo, Gibran Rakabuming Raka, masuk ke dalam bursa pemilihan umum 2024 sebagai calon Wakil Presiden mendampingi Prabowo Subianto. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh pengguna Instagram dalam kolom komentar suatu unggahan berita terkait kasus ini, sebagai berikut:

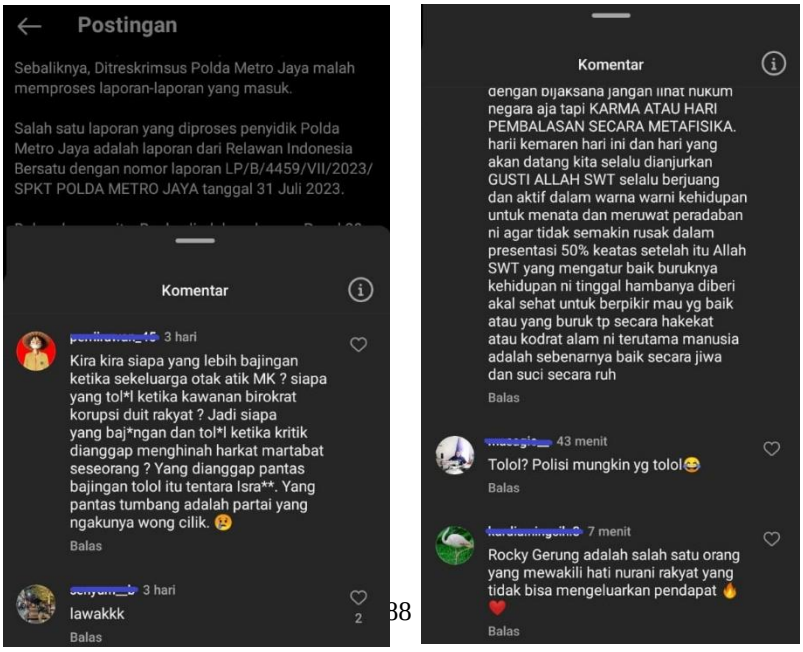

Gambar2. Komentar netizen yang mengimitasi frasa umpatan dari Rocky Gerung.

Berbagai ungkapan dalam kolom komentar tersebut memperlihatkan bahwa terdapat upaya para netizen untuk mengimitasi frasa umpatan yang digunakan Rocky Gerung untuk menyinggung persoalan politik yang mengarah pada Presiden dan lingkungan kekuasaan di sekitarnya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa praktik *cyberbullying* ini tidak selalu berlandas pada pemahaman yang mendalam dari pengguna akun yang mengungkapkannya, namun lebih cenderung karena pengaruh keberadaan *mob mentality* untuk membeo apa yang dicontohkan oleh *public figure* yang diikutinya atau kelompok tertentu.

3. *Cyberbullying* pada Tahun Politik 2024 di Indonesia sebagai Keterjebakan Subjek dalam *the Symbolic*

Pemikiran Jacques Lacan memperlihatkan suatu bentuk hasil analisis yang begitu mendalam terhadap realitas kemanusiaan yang tidak hanya dilihat pada tataran kesadaran, namun lebih mendalam kepada tataran ketidaksadaran. Hal tersebut dipengaruhi oleh pemilikiran psikoanalisis pendahulunya, yaitu Sigmund Freud, yang telah mengetengahkan wacana ketidaksadaran sebagai penggerak utama dari setiap motif yang mendasari tindakan dan keoutusan yang dilakukan manusia. Lacan kemudian memberikan fondasi lebih kuat untuk wacana ketidaksadaran tersebut ke dalam perdebatan filsafat dengan menggiringnya kepada persoalan tentang problem eksistensial dari diri manusia, melalui tiga tahapan perkembangan Subjek, yaitu *the Real*, *the Imaginary*, dan *the Symbolic*. Ketiga tahapan tersebut dapat dikatakan mampu menjadi suatu kerangka pemikiran yang digunakan untuk menganalisis beragam persoalan dalam kehidupan manusia. Salah satunya yang berkenaan dengan persoalan tentang fenomena *cyberbullying* di Indonesia mendekati tahun politik 2024.

Berdasar hasil temuan data yang telah diungkapkan sebelumnya, praktik *cyberbullying* di Indonesia menjelang tahun politik 2024 merupakan suatu hal yang nyata. Hal tersebut mengingat besarnya polarisasi sosial yang terjadi pada setiap tahun menjelang pemilihan Presiden dan Wakil Presiden yang dilandasi oleh dukungan masing-masing pihak kepada setiap pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden. *Euphoria* masyarakat terhadap pesta demokrasi di Tahan Air ini mendorong terjadinya berbagai perdebatan baik di kalangan elite, maupun pada kalangan masyarakat awam. Hal ini baik terjadi secara konkret dengan komunikasi langsung, maupun melalui beragam forum yang terdapat pada berbagai *plathform* media sosial digital. Penggunaan media sosial digital tersebut, mendorong marayarakat untuk bersuara atau memberi tanggapan terhadap berbagai perosalan politik secara bebas dan seakan tanpa batas. Namun yang menjadi problem adalah saat masing-masing pihak berusaha menjatuhkan individu, kelompok, maupun

golongan tertentu yang berbeda arah dukungan politiknya dengan beragam kata umpatan, intimidasi, dan olokan melalui berbagai tanggapan atau unggahan yang dilakukan. Bahkan beragam umpatan maupun olokan seperti *cebong*, *kadrun*, *buzzerRp*, dan lain sebagainya diidentifikasikan pada individu atau kelompok tertentu sebagai bentuk identitas simbolik berlandas dukungan politiknya. Persoalan ini menjadi realitas dari fenomena *cyberbullying* yang sangat menggejala dalam alam demokrasi di Indonesia dengan kebebasan menggunakan media sosial digital.

Problem *cyberbullying* mendekati tahun politik 2024 ini dalam kerangka pemikiran Jacques Lacan didorong karena problem kastrasi (*jouissance*) yang terjadi pada diri setiap manusia. Suatu kesadaran keterpisahan yang melingkupi diri Subjek dan membutuhkan keterpenuhannya dengan membangun dunianya dengan beragam konstruksi simbol yang nampak dari penggunaan berbagai bahasa. Umpatan dan olokan seperti halnya *cebong*, *buzzerRP*, *kadrun*, dan lain sebagainya yang telah disebutkan, merupakan bentuk simbolisasi terhadap entitas yang berbeda dari diri Subjek. Dalam hal ini lah problem kastrasi tersebut didasari oleh kesadaran terhadap keterpisahan diri Subjek yang diawali pada tahap *the Imaginary* melalui *the mirror stage*. Melalui citra yang dipantulkan dari cermin, Subjek mengidentifikasi dirinya yang terpisah, namun sekaligus menjadi dasar pendorong munculnya hasrat keutuhan dan keterpenuhan, yang dalam pandangan Lacan dijelaskan melalui konsep falus (Reader, 2006). Keinginan terhadap falus ini tidak lah terbatas pada jenis kelamin yang bersifat biologis, namun lebih diposisikan sebagai kebutuhan eksistensial dari Subjek terhadap keutuhan dan keterpenuhan dirinya. Berawal dari hasrat tersebut lah, Subjek membangun konstruksi simbolik yang merupoakan dunia tempat hidupnya.

Pada tahap *the Symbolic*, Subjek menggunakan beragam konstruksi simbolik untuk menjelaskan eksistensinya. Hasrat terhadap keterpenuhan tersebut mendorong munculnya beragam simbol yang digunakan untuk merepresentasikan diri Subjek yang ideal. Tenggelamnya Subjek ke dalam dunia simbol tersebut yang kemudian mendorong Subjek semakin terperosok ke dalam jurang pembeda atas kesadaran diferensiasi dan pemberian makna terhadap realitas (Wibowo&Sathotho, 2021). Hal ini lah yang melandasi praktik *cyberbullying* di Indonesia menjelang tahun politik 2024. Dimana praktik *cyberbullying* tersebut tidak saja dengan menggunakan olokan untuk merepresentasikan kelompok dengan dukungan politik tertentu, namun juga dengan mengimitasi pernyataan umpatan dari *public figure* yang dianggap mengakar pada keinginan dan harapan dari diri Subjek terhadap hal-hal yang bersifat ideal. Suatu bentuk *mob mentality* yang mendorong netizen Indonesia untuk terjebak dalam keberakaran dirinya kepada liyan, yang dalam hal ini dijelaskan dengan identitas simbolik dari suatu kelompok dengan dukungan politik yang sama, namun juga semakin menjauhkan dirinya dari kondisi keutuhan dan keterpenuhan karena semakin mengambil jarak dari pihak lain yang dianggap berbeda arah dukungan politik.

Kesimpulan

Pembahasan yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa *cyberbullying* menjelang tahun politik 2024 di Indonesia merupakan hasil tumpukan dari polarisasi sosial yang terjadi sejak pemilihan umum tahun 2014 pada media sosial digital. Masyarakat berusaha mengidentifikasikan perbedaan pandangan politik dengan beragam identitas simbolik yang bernada menjatuhkan satu sama lain, seperti halnya istilah *cebong* dan *kampret* yang berkembang dalam berbagai forum pada beragam *plathform* media sosial digital. Mendekati pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden 2024, identitas simbolik tersebut semakin cair dengan koalisi politik yang juga telah berubah. Dukungan politik dari masyarakat kemudian dialamatkan kepada tiga pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden yang akan berkompetisi pada pemilihan umum tahun 2024. Namun cairnya identitas simbolik tersebut sejalan dengan semakin suburnya kosa kata *bullying* yang digunakan oleh masing-masing pihak untuk menjatuhakan pihak lain yang berbeda pandangan politik. Seperti istilah *kadrun, buzzerRP* hingga frasa umpatan *bajingan tolol*, dapat dikatakan merupakan istilah-istilah yang ber-*seliweran* di setiap unggahan yang berkaitan dengan peristiwa politik menyangkut tiga pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden tersebut.

Pembahasan dengan menggunakan perspektif pemikiran Jacques Lacan terhadap fenomena *cyberbullying* mendekati tahun politik di Indonesia tersebut didapati kesimpulan bahwa berbagai identitas simbolik yang mengarah pada kosa kata *bullying* terhadap pihak yang berlawanan arah dukungan politiknya merupakan suatu bentuk keterjebakan Subjek ke dalam dunia simbolik atau yang disebut *the Symbolic*. Beragam kosa kata *bullying* dalam penggunaan media sosial digital tersebut digunakan untuk merepresentasikan pihak yang berbeda dari diri Subjek, dan mengukuhkan eksistensi Subjek dengan mengakar pada identitas golongan tertentu yang memiliki arah dukungan politik yang sama. Keberakaran Subjek pada *liyan*, golongan dengan dukungan politik yang sama, memperlihatkan Subjek tidak dapat benar-benar menjadi Subjek yang murni tanpa distorsi dari pihak eksternal. Subjek terasing dari dirinya dan terperangkap dalam identitas simbolik tertentu yang terasosiasikan pada dukungan politik terhadap pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden tertentu. Sedangkan dirinya juga semakin terpisah dari entitas yang lainnya yang dianggap memiliki arah dukungan politik yang berlawanan. Hal tersebut terjadi pada beragam form media sosial digital dengan menyandangkan berabagai kosa kata *bullying* terhadap pihak yang berbeda. Pada kondisi ini lah Subjek akan senantiasa terperosok pada lubang (*lack*) yang diakibatkan dari kastrasi yang terjadi dari keterpisahan Subjek terhadap dirinya dan juga realitas di luar dirinya yang dianggap berbeda atau bahkan berlawanan.

Daftar Pustaka

Ambarita, R., Nasution, K., & Pujiono, M. (2023). Impoliteness Strategies in Social Media used by Netizen Relating to Political Comments. *Migration Letters*, *20*(6), 713-722.

Bakker, A., & Zubair, A. C. (2007). Metodologi Penelitian Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.

Dharma, F. A., Hariyanto, D., & Muharram, F. (2023). Construction of Political Identity on Instagram: Unveiling the Kadrun Hashtag Movement in Indonesia's 2024 Presidential Election. *Academia Open*, *8*(2).djh

Faulina, A., Chatra, E., & Sarmiati, S. (2022). Peran *Buzzer* dan Konstruksi Pesan Viral dalam Proses Pembentukan Opini Publik di *New Media*. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* Vol7, Nomor 2.

Fauzan, A. (2016). *Konsep Struktur Dalam Pemikiran Jacques Lacan* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Freud, S. (1989). *The ego and the id*. WW Norton & Company.

Iftitah, S. S. (2019). *TRANSGRESI EKSISTENSIAL HAYY BIN YAQDZON KARYA IBNU TUFAIL (Studi Psikoanalisis Jacques Lacan)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

Lacan, J. (1981). Les psychoses. *Le Seminaire, Livre*.

Lacan, J. (2005). IMAGINARY–SYMBOLIC–REAL. *CRITICAL KEYWORDS IN LITERARY AND CULTURAL THEORY*, 108.

Lacan, J. (2001). *Ecrits: A selection*. Routledge.

Lemaire, A. (2014). *Jacques Lacan*. Routledge.

Logsdon, A. (2010). Mob Mentality. *chance*, *86*(53).

Lukman, L. (2011). *Proses Pembentukan Subjek: Antropologi Filosofis Jacques Lacan*. PT Kanisius: Yogyakarta

Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, *12*(2), 98-111.

Saleh, R., & Marnetti, M. (2020). SINDIRAN DAN MAKIAN DALAM UNGGAHAN DI FACEBOOK PASCADEBAT I PILPRES 2019 (Insinuation and Cursing Uploaded on Facebook during the First Post-Debate at Presidential Election 2019). *Sawerigading*, *26*(1), 43-54.

Sholih, M. B. (2022). MARLINA: POLEMIK KE-SUBJEK-AN DALAM SASTRA DAN MEDIA. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *6*(1), 66-93.

Sitti, S. M. (2022). Komunikasi Konflik Pada Pelaksanaan Dan Pasca Pilpres 2019 Di Media Sosial Twitter. *KOMVERSAL*, *4*(2), 164-175.

Shepherdson, C. (2003). Lacan and Philosophy. *The Cambridge Companion to Lacan*, 116-152.

Storey, J. (2010). *Cultural Studies and the Study of Popular Culture*. Edinburgh University Press.

Suryosumunar, J. A. Z. (2019). logsdon*WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, *3*(2), 43-58.

Wibowo, P. N. H., & Sathotho, S. F. (2021). The Imaginary Lacan Sebagai Inspirasi Penciptaan Skenario Film Pendek Sekuel Kedua Film Koper Gendis Mencari Jawab Menakar Tanya. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, *18*(1), 1-7.

Zizek, S. (2009). *How to Read Lacan*. New York.